

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pendidikan diketahui sebagai suatu kegiatan sadar dan disengaja untuk membentuk manusia seutuhnya dan meningkatkan kualitas manusia ke arah yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan haruslah menjadi prioritas utama perhatian pemerintah sehingga benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pada umumnya tujuan pendidikan adalah membentuk karakter dan mencerdaskan siswa baik dalam aspek spritual, sosial, intelektual, maupun emosinya. Keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan menjadi barometer dalam mengukur tingkat kemajuan bangsa yang bersangkutan. Dalam menyikapi hal tersebut, pemerintah telah berupaya melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Seperti perubahan dalam bidang kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga pendidikan, dan dalam proses pembelajaran guna menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas baik, merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan terhadap segala potensi siswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam proses pengembangan potensi siswa tersebut sering menghadapi berbagai macam

kendala. Salah satu kendala atau masalah yang sering dihadapi adalah perolehan hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Begitu juga salah satu mata pelajaran wajib diberikan pada jenjang sekolah dasar sebagaimana diatur dalam pasal 37 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), juga mengalami kendala dalam perolehan nilai hasil belajar masih rendah. Fitria (2013) menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan diri peserta didik dalam aspek agama, sosio-kultur, bahasa, usia, dan suku sehingga peserta didik dapat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Dessy (2017) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran dalam pendidikan yang mengadopsi segala kebiasaan hidup secara alami. Hal tersebut berarti bahwa secara praktis materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah dipraktekkan terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sepatutnya termasuk dalam kategori mata pelajaran yang mudah.

Namun di sisi lain, mata pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa, karena bagi sebagian siswa tidak mudah untuk dapat memahami materi dan nilai melalui proses pembelajaran PKn (Marsita,2017) . Selama ini pembelajaran PKn terkendala oleh banyaknya materi dan minimnya waktu belajar siswa di sekolah. (Anggreni, 2019). Hal tersebut menjadikan hasil belajar siswa di sekolah tidak optimal dan banyaknya kasus-kasus penyelewengan nilai-nilai moral peserta didik dalam kasus pendidikan yang terjadi khususnya di Indonesia.

Pernyataan mengenai permasalahan di atas didukung dengan data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Jumlah kasus pendidikan sepanjang Januari hingga April 2019 sebanyak 37 kasus yang terdiri dari 7 kasus anak korban kebijakan pemerintah, 3 kasus pengeroyokan, 8 kasus kekerasan fisik, 12 kasus kekerasan psikis atau *bullying* (Alfian, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang terdapat dalam penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diajarkan dalam pendidikan formal di berbagai jenjang pendidikan belum dilaksanakan secara optimal. Hal serupa juga dinyatakan oleh Pipit (2016) bahwa selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang pendidikan formal masih kurang mendapatkan perhatian, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pengajar nilai moral yang terkandung dalam mata pelajaran PKn. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya permasalahan mengenai krisis karakter siswa yang menyebabkan banyak dilakukannya tindakan-tindakan kriminal oleh siswa..

Berdasarkan kenyataan dilapangan ketika dilaksanakan wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen di Gugus III Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng yang dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 November 2019 diperoleh informasi mengenai beberapa permasalahan pada kegiatan belajar mengajar. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan beberapa masalah yang selama ini cenderung terjadi dalam proses pembelajaran. Secara umum Guru-guru kelas V di Gugus III kecamatan Buleleng mengatakan bahwa permasalahan tersebut adalah 1) kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013, 2) kurangnya minat siswa dalam memahami materi pembelajaran berdasarkan permasalahan yang dihadapi, 3) kesulitan siswa

dalam memahami materi serta nilai yang terkandung dalam pembelajaran PKn, 4) rendahnya perilaku empati siswa dalam berinteraksi 5) hasil belajar siswa cenderung rendah pada mata pelajaran tertentu salah satunya mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas V SD Gugus III Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng diperoleh fakta yaitu pertama, tidak terbiasanya guru dan siswa dengan penerapan kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terjadi karena siswa terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Permasalahan tersebut terlihat ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, guru cenderung ceramah dan menuntut siswa untuk mencatat hal-hal yang disampaikan sehingga gaya belajar siswa dalam memahami materi cenderung bersifat menghafal.

Kedua, ketika guru memberikan suatu materi yang berisikan permasalahan yang berasal dari kehidupan sehari-hari, siswa sering tidak bisa mencari solusi dari masalah-masalah tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya minat siswa dalam memahami dan mengaitkan materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan beberapa permasalahan-permasalahan yang sering kali dialami dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika siswa diajarkan materi hak dan kewajiban, siswa diberikan permasalahan mengenai contoh penerapan hak dan kewajiban di sekolah dan di rumah, ada siswa yang sama sekali tidak bisa memilih jawaban yang tepat terkait pertanyaan yang diajukan guru sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Ketiga, mata pelajaran PKn yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang lainnya dalam kurikulum 2013 membuat siswa kesulitan dalam memahami materi

dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran PKn. Penyebab masalah ini adalah materi yang ada di buku siswa sangat minim, sedangkan materi yang seharusnya disampaikan kepada siswa untuk benar-benar memahami nilai yang terkandung dalam pembelajaran PKn itu cenderung padat.

Keempat, sikap belajar siswa masih cenderung pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar, terbukti dengan hanya beberapa siswa yang mengacungkan tangan pada saat guru mengajukan pertanyaan, selain pasifnya interaksi siswa dalam belajar mengajar perilaku empati yang muncul antar siswa sangat kurang sehingga kegiatan pembelajaran di kelas cenderung bersifat individu bagi sebagian siswa. Contohnya, pada saat teman sekelasnya mengalami kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru karena faktor-faktor tertentu, siswa cenderung cuek dan bersikap acuh.

Kelima, cara belajar siswa yang cenderung menghafal materi pembelajaran membuat siswa belum maksimal dalam menguasai dan memahami nilai yang terkandung dalam pembelajaran PKn sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar PKn siswa. Hal ini terlihat ketika siswa menjawab suatu permasalahan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran PKn terlihat tidak optimal.

Hasil di atas diperkuat dengan hasil pencatatan dokumen untuk mengetahui hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Adapun hasil pencatatan dokumen dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
 Nilai Rata-Rata Penilaian Akhir Semester Genap Siswa Kelas V SD di Gugus III
 Kecamatan Buleleng pada Mata Pelajaran PKn

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa	KKM	Jumlah siswa yang mencapai KKM		Jumlah siswa yang belum mencapai KKM		Nilai Rata-Rata
					%		%	
1	SDN 1 Jinengdalem	23	75	8	35%	15	65%	71,96
2	SDN 2 Jinengdalem	19	75	7	37%	12	63%	71,21
3	SDN 3 Jinengdalem	18	75	6	33%	12	67%	72,17
4	SDN 5 Jinengdalem	33	73	9	27%	24	73%	70,52
5	SDN 1 Poh Bergong	25	75	9	36%	16	64%	71,64
6	SDN 2 Poh Bergong	14	71	4	29%	10	71%	69,79
Jumlah		132	-	43	33%	89	67%	71,22

(Sumber: Guru Kelas V di Gugus III Kecamatan Buleleng)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari jumlah 132 siswa di SD Gugus III Kecamatan Buleleng ternyata masih terdapat 89 siswa atau sama dengan 67% berada di bawah KKM. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas pada SD Gugus III Kecamatan Buleleng baru mencapai 71,22. Jika dikonversikan dalam tabel konvensi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima menurut Agung (2014:196), nilai rata-rata tersebut berada pada kategori cukup . Maka berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa nilai nilai hasil belajar siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Buleleng yang tidak tuntas masih lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan nilai siswa yang tuntas. Hal tersebut diduga terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi nilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen dapat diketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar

siswa. Menurut Wasaliman (dalam Susanto, 2013) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi, gaya belajar, kesehatan jasmani, dan sikap atau perilaku yang salah satunya adalah perilaku empati. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa satu diantara faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang belajar adalah minat dan perilaku empati. Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang nampak pada diri siswa selama mengikuti proses belajar. Minat belajar dikatakan sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan hasil belajar karena siswa biasanya cenderung tidak berminat dalam mengikuti mata pelajaran tertentu. Menurut Djamarah (2008) minat adalah suatu keinginan yang menetap untuk memperhatikan suatu hal. Seseorang yang memiliki minat pada suatu hal akan memperhatikan hal tersebut secara teratur. Minat terhadap sesuatu yang dikembangkan akan membantu siswa untuk mempelajari materi yang diharapkan (Ekan, 2013).

Begitu juga dengan perilaku empati, Tirtayani (2014) menyatakan bahwa perilaku empati merupakan suatu keadaan yang menjadikan seseorang merasakan hal yang sama dengan orang lain baik itu perasaan ataupun pikiran. Perilaku empati ini juga merupakan salah satu faktor yang sangat perlu diperhatikan dalam memaksimalkan hasil belajar siswa, karena faktanya siswa cenderung tidak memiliki kepekaan terhadap situasi di sekelilingnya selama mengikuti proses belajar. Kurangnya minat belajar dan perilaku empati siswa tentunya akan

berpengaruh kepada perolehan siswa dalam belajar. Apabila situasi tersebut dibiarkan terus-menerus, maka masalah ini akan berdampak kepada kurang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Pembelajaran PKn memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi siswa dalam hasil belajarnya baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor agar memiliki sikap peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi di masyarakat, dan dapat mencari solusi untuk memperbaiki segala ketimpangan dan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melihat tujuan pembelajaran PKn yang sangat penting bagi diri siswa maupun disekitarnya maka peran minat belajar dan perilaku empati dalam kegiatan belajar perlu dikembangkan. Jika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran PKn maka siswa akan berusaha untuk menguasai materi pembelajaran dan jika siswa memiliki perilaku empati yang tinggi selama proses pembelajaran dan setelah mempelajari materi pembelajaran PKn maka siswa akan mendapatkan hasil berupa nilai hasil belajar yang cenderung maksimal, begitu juga sebaliknya. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan dan perkembangan yang didapat melalui proses belajar. Hasil siswa dalam proses belajar di sekolah dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran yang ditempuhnya. Optimal atau tidaknya hasil belajar yang didapatkan siswa tentu tidak lepas dari minat belajar dan perilaku empati yang dimiliki siswa.

Dari uraian di atas, timbul suatu pertanyaan mengenai keterkaitan antara minat belajar dan perilaku empati terhadap hasil belajar siswa. Maka penting dilakukan penelitian *expost-facto* dengan judul “Hubungan Antara Minat Belajar

dan Perilaku Empati dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013
- 2) Minat belajar siswa yang rendah
- 3) Kesulitan siswa dalam memahami materi dan nilai pada pembelajaran PKn.
- 4) Rendahnya perilaku empati siswa dalam berinteraksi.
- 5) Rendahnya nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah untuk menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Sehingga, dalam penelitian ini hanya membatasi permasalahan yaitu hubungan antara minat belajar dan perilaku empati dengan hasil belajar PKn.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Buleleng ?
- 2) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku empati dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Buleleng ?
- 3) Secara simultan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dan perilaku empati terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Buleleng ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Buleleng.
2. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara perilaku empati dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Buleleng.
3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara minat belajar dan perilaku empati terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan salah satu bacaan untuk menambah pengetahuan tentang hubungan minat belajar dan perilaku empati dengan hasil belajar PKn siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian yang sudah dilakukan ini dapat membantu siswa untuk lebih meningkatkan minat dan perilaku empati sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal khususnya pada mata pelajaran PKn

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan guru terkait pemilihan dan penggunaan gaya mengajar yang tepat dalam proses pembelajaran.

c. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bagi kepala sekolah dalam pengambilan suatu keputusan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang efisien.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mengkaji variabel lain yang diduga memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa demi keberlangsungan pendidikan ke arah yang lebih baik.

